

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konstruksi Media dalam Membingkai Peristiwa

Media memiliki peran penting dalam membingkai isu-isu publik, termasuk pemindahan Ibu Kota Negara (IKN). Framing menjadi alat utama yang digunakan untuk menonjolkan aspek tertentu dalam berita. Dalam konteks IKN, media dapat memilih fokus pada aspek positif, seperti pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi, atau pada sisi negatif, seperti dampak lingkungan dan beban anggaran. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan opini publik. (Harnia,2021).

Selain framing, pemilihan narasumber juga mempengaruhi konstruksi berita. Narasumber dari kalangan pemerintah cenderung memberikan pandangan positif, sedangkan akademisi atau aktivis lingkungan seringkali memberikan kritik. Ini membentuk persepsi berbeda di kalangan masyarakat. Media juga menentukan elemen visual, seperti foto atau video, yang dapat memperkuat narasi yang diusung. Konstruksi media berpengaruh pada pemahaman masyarakat tentang isu IKN. Dalam pemberitaan, istilah yang digunakan seringkali mempengaruhi cara masyarakat memaknai kebijakan tersebut. Misalnya, istilah “pembangunan berkelanjutan” dapat memperkuat dukungan, sedangkan istilah “pembebasan lahan” bisa memicu kontroversi. (Mayasari,2017).

Studi kasus pemberitaan media online tentang IKN menunjukkan bahwa ada pola tertentu dalam membingkai isu ini. Media arus utama cenderung mendukung kebijakan pemerintah, sementara media independen atau kritis lebih sering menyoroti dampak buruknya. Ini menunjukkan adanya pengaruh

kepentingan politik dan ekonomi dalam pemberitaan. (Herdiana,2020).

Secara keseluruhan, konstruksi media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap pemindahan IKN. Dengan memahami pola ini, dapat diidentifikasi bagaimana opini masyarakat dibentuk dan bagaimana kebijakan publik dipengaruhi oleh pemberitaan media.

2.2 Media Online

Media online hadir sebagai alternatif baru yang lebih efisien dalam penyampaian informasi. Dengan menggabungkan teks, audio, dan video dalam format yang interaktif, berita online tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpartisipasi dalam diskusi. Perpindahan dari media cetak ke media online ini merupakan upaya media untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis (Fleming, Hemingway, Moore, dan Welford, 2006)..

Menurut Mondry (2008), sebuah berita yang berkualitas harus memenuhi beberapa syarat, salah satunya adalah objektivitas. Objektivitas ini tercermin dalam penyajian berita yang tidak berpihak, seimbang, dan berdasarkan fakta. Selain objektif, berita juga harus akurat, artinya bebas dari kesalahan dan sesuai dengan kenyataan. Keakuratan berita sangat penting karena dapat menjamin validitas informasi yang disampaikan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap penulis serta media yang bersangkutan.

Media online telah mengubah cara masyarakat dalam mengonsumsi berita. Melalui inovasi yang didukung oleh teknologi komputer, media online tidak hanya memberikan informasi dengan cepat, tetapi juga memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai isu. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih

cerdas dan terinformasi, serta lebih mampu berpartisipasi dalam berbagai diskusi publik.

Dalam penulisan sebuah berita, media online tidak mempunyai batasan mengenai jumlah halaman. Sehingga unik apabila dibandingkan dengan media biasa, seperti kertas. Dalam media berbasis web, kolumnis dapat menyusun berita analitis dan *top to bottom* agar dapat diselidiki dan diperiksa oleh masyarakat umum di atas panggung (Allan, 2006).

Media online memiliki beberapa karakter yang berbeda dengan media lain, diantaranya sebagai berikut:

1. Kecepatan Informasi (*Immediacy*)

Dibandingkan media cetak, media online unggul dalam kecepatan menyampaikan berita. Pembaca bisa mendapatkan informasi terbaru secara *real-time* melalui internet. Meskipun media elektronik juga cepat, media online lebih unggul karena sifatnya yang lebih fleksibel dan mudah diakses. Berita yang disajikan pun lebih singkat dan padat, sesuai dengan kebutuhan pembaca di era digital.

2. Pembaruan (*Updating*)

Fleksibilitas internet yang tinggi memungkinkan media online untuk terus mengembangkan konten mereka. Informasi yang sudah terbit dapat diperkaya dengan data-data terbaru, tanpa batasan waktu, selama masih relevan dengan topik utama.

3. Timbal Balik (*Interactivity*)

Tidak seperti media cetak dan elektronik yang cenderung satu arah, media online menciptakan ruang dialog antara media dan audiens. Fitur-fitur

interaktif seperti forum diskusi dan kolom komentar memungkinkan audiens untuk berinteraksi secara real-time, memberikan masukan, dan bahkan mengoreksi informasi yang tidak akurat. Hal ini membuat media online menjadi lebih demokratis dan transparan.

4. Personalisasi (*Audience Control*)

Media online memungkinkan personalisasi informasi. Audiens bisa menyesuaikan apa yang ingin dibaca atau tonton sesuai dengan preferensi pribadi. Mesin pencari (*search engine*) membantu audiens menemukan konten yang unik dan relevan dengan minat masing-masing.

2.3 Peran Media dalam Pembentukan Realitas Sosial

Konstruksi realitas dalam media, khususnya media politik, adalah sebuah proses aktif di mana pekerja media memilih, menafsirkan, dan menyajikan informasi dengan cara yang tertentu. Melalui pemilihan sudut pandang, penggunaan bahasa, dan penempatan berita, media membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial dan politik. Dengan demikian, isi media bukanlah cerminan objektif dari kenyataan, melainkan representasi dari konstruksi sosial yang kompleks.

Peran media, khususnya wartawan, sangat krusial dalam membentuk pandangan kita tentang dunia. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara kita memahami informasi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk kritis dalam mengonsumsi media dan tidak mudah terpengaruh oleh satu narasi saja. Secara metaforik, Dennis McQuail menunjukkan 6 kemungkinan yang bisa dilakukan oleh media realitas atau fungsi mediasi dari media massa (McQuail, 1994: 65-66) :

1. Dalam perannya sebagai jendela (*window*), media itu seperti jendela yang memperlihatkan dunia di luar sana kepada kita. Fungsinya adalah memberikan informasi yang seadanya tanpa ada campur tangan yang berlebihan. Kita berharap media bisa jujur dan tidak memanipulasi berita. Tapi, kita juga perlu ingat bahwa apa yang kita lihat di media itu sebenarnya adalah hasil dari pilihan-pilihan yang dibuat oleh orang-orang yang bekerja di media tersebut.
2. Cermin (*a mirror*), layaknya cermin yang merefleksikan objek di depannya, media massa pun merefleksikan peristiwa-peristiwa terkini. Berita dapat dianggap sebagai representasi langsung dari kejadian-kejadian aktual. Dengan demikian, realitas yang disajikan media massa dapat dianggap sebagai cerminan yang cukup akurat dari kenyataan objektif.
3. Sebagai *filter* atau penjaga gawang, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengkonstruksi realitas dengan cara memilih, menyorot, dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu.
4. Sebagai penunjuk arah, pembimbing, atau penerjemah, media berperan krusial dalam membentuk persepsi publik. Melalui pemilihan fakta, sudut pandang, dan bahasa yang digunakan, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengkonstruksi realitas sesuai dengan agenda atau kepentingan tertentu.
5. Sebagai forum atau kesepakatan bersama (*a forum or platform*) yang menjadi wadah bersama untuk bertukar pikiran dan mencari titik temu

di tengah perbedaan pendapat publik. Isu-isu yang diangkat menjadi bahan diskusi untuk mencapai pemahaman bersama.

6. Sebagai tabir atau penghalang (*a screen or barrier*) berfungsi menjadi penyaring yang memisahkan masyarakat dari realitas empiris.

Terdapat beberapa tahapan dalam memahami konstruksi realitas sebuah media massa yang dilalui yaitu:

1. Menyiapkan Materi Konstruksi pertama keberpihakan media massa terhadap kapitalisme, dimana pada umumnya media menjadi kepemilikan oleh kelompok kapitalis yang berorientasi pada keuntungan. Kedua, adanya keberpihakan palsu kepada masyarakat dengan memperlihatkan empati, simpati maupun partisipasi, yang pada akhirnya hanya untuk meningkatkan penjualan berita dan rating demi keuntungan kapitalis. Selanjutnya keberpihakan kepada kepentingan umum, meskipun seringkali hanya sebatas jargon dan slogan tanpa implementasi nyata.
2. Tahap Sebaran Konstruksi yaitu proses penyebaran informasi mengenai proyek konstruksi dilakukan oleh berbagai media dengan strategi yang berbeda-beda. Namun, semua media mengedepankan kecepatan dalam menyampaikan berita. Media elektronik seperti televisi dan internet dapat menayangkan langsung perkembangan proyek konstruksi saat kejadian berlangsung. Sementara itu, media cetak seperti koran dan majalah memiliki keterbatasan waktu dalam menyampaikan berita. Mereka biasanya merangkum dan menerbitkan berita konstruksi dalam edisi harian, mingguan, atau bulanan.

3. Tahap pembentukan konstruksi, dimana proses konstruksi realitas membenaran menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk menerima informasi yang disajikan media sebagai fakta yang tak terbantahkan. Media massa, sebagai pembentuk narasi, secara aktif mengkonstruksi realitas dan mengarahkan opini publik sesuai dengan kepentingan tertentu.
4. Tahap konfirmasi merupakan proses di mana media massa dan publik saling memberikan pertanggungjawaban atas pilihan mereka untuk berpartisipasi dalam pembentukan konstruksi sosial. Media memberikan membenaran atas konstruksi yang mereka tawarkan, sementara publik memberikan alasan atas keterlibatan mereka dalam proses tersebut.

2.4 Peran Framing dalam Memberikan Perspektif Berita

Framing adalah proses penekanan pada elemen tertentu dalam berita untuk membentuk cara pandang audiens terhadap suatu isu. Fungsi framing adalah membentuk cara pandang audiens terhadap suatu isu dengan menonjolkan aspek tertentu dalam pemberitaan. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi interpretasi, opini, dan sikap publik sesuai dengan sudut pandang yang diusung media.

Framing adalah proses penekanan pada elemen tertentu dalam berita untuk membentuk cara pandang audiens terhadap suatu isu. Fungsi framing adalah membentuk cara pandang audiens dengan menonjolkan aspek tertentu dalam pemberitaan. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi interpretasi, opini, dan sikap publik sesuai dengan sudut pandang yang diusung media.

Selain itu, framing digunakan untuk menentukan struktur berita, mulai dari judul hingga isi. Judul berita yang provokatif dapat menarik perhatian audiens, sementara isi berita memberikan detail yang memperkuat narasi tersebut. Misalnya, judul seperti "Kenaikan Harga BBM: Kebijakan atau Beban Rakyat?" mencerminkan framing yang ambigu, mengundang audiens untuk berpikir kritis.

Elemen framing lainnya adalah penekanan pada konteks tertentu. Media dapat memilih untuk menyoroti sisi ekonomi, sosial, atau politik dari suatu kebijakan. Setiap konteks memberikan pengaruh yang berbeda terhadap opini publik. Misalnya, penekanan pada sisi sosial dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak langsung kebijakan terhadap kesejahteraan mereka. Namun, framing juga dapat menimbulkan bias, terutama jika media tidak memberikan sudut pandang yang berimbang. Dalam kasus kebijakan publik, bias framing dapat terlihat pada pemberitaan yang hanya menampilkan pandangan satu pihak tanpa mengakomodasi kritik dari pihak lain. Bias ini dapat mempengaruhi legitimasi pemberitaan di mata audiens.

Dengan demikian, framing menjadi alat penting dalam konstruksi berita. Pemahaman tentang bagaimana framing diterapkan dapat membantu audiens menjadi lebih kritis dalam menerima informasi dari media.

2.5 Jurnalisme Konstruktif

Jurnalisme konstruktif mempunyai enam teknik didalamnya yang dikembangkan oleh Fakultas Jurnalisme di Windesheim University. Hermans dan Gyldensted (2019) memaparkan sebagai berikut:

1. *Solutions*: Meliputi penambahan *framing* yang berorientasikan pada solusi ketika meliput sebuah masalah yang ada

2. *Future Orientation*: Penggabungan antara pertanyaan “*now what?*” dan mempertimbangkan masa mendatang yang memiliki potensi
3. *Inclusiveness and Diversity*: Melawan polarisasi dinamis dan mencakup lebih banyak suara maupun perspektif
4. *Empowerment*: Melibatkan pertanyaan dan sudut pandang yang membicarakan mengenai sumber daya potensial, solusi, kolaborasi, *common ground* dan bergerak lebih dari *framing* korban atau bencana
5. *The Rosling (Context and Explanation)*: Menyediakan konteks dan penjelasan dalam berita termasuk dan penjabaran dalam sebuah berita termasuk visualisasi dan penyertaan data
6. *Co-creation*: Mencakup terlibat dengan dan memberdayakan publik maupun membuat konten berita bersama

Jurnalisme konstruktif menandai kebangkitan kembali dunia jurnalistik dengan fokus pada penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi masyarakat (Aitamurto dan Varma, 2018 dalam Wirawanda dan Arrasyid, 2021). Kedepannya, jurnalisme perlu lebih memperhatikan kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan bagaimana masyarakat memanfaatkan berita tersebut (Hamna, 2017).

Media massa memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan pencerahan kepada publik. Lebih dari itu, media juga berkewajiban untuk memberdayakan masyarakat. Jurnalisme konstruktif memberi kesempatan bagi jurnalis untuk menghasilkan berita yang komprehensif dengan memaksimalkan unsur 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, How*) melalui proses produksi yang mendalam, seperti wawancara dan riset yang ketat. Oleh karena itu, penerapan jurnalisme konstruktif sangatlah penting.

2.6 Konstruksi Media sebagai Alat Advokasi atau Propaganda

Media online memiliki kemampuan untuk berperan sebagai alat advokasi atau propaganda, tergantung pada kepentingan yang diusung. Dalam isu pemindahan IKN, beberapa media mendukung kebijakan pemerintah sebagai bentuk advokasi untuk pembangunan nasional. Namun, media lain justru menggunakan isu ini sebagai alat untuk menyampaikan kritik, yang terkadang terlihat seperti propaganda anti-pemerintah.

Sebagai alat advokasi, media dapat memanfaatkan narasi positif untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat kebijakan tertentu. Dalam konteks IKN, pemberitaan yang mendukung pemerintah seringkali menampilkan narasi tentang pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini membantu membangun dukungan publik terhadap kebijakan tersebut.

Di sisi lain, media juga dapat digunakan untuk propaganda, baik oleh pihak pro maupun kontra kebijakan. Framing yang hanya menonjolkan sisi positif atau negatif tanpa memberikan sudut pandang berimbang sering kali menciptakan bias. Dalam isu IKN, propaganda terlihat ketika media hanya menyampaikan kritik tanpa solusi, atau sebaliknya, hanya memuji tanpa menyebut tantangan.

Selain framing, pemilihan narasumber dan data juga memengaruhi konstruksi berita. Media yang cenderung mendukung pemerintah biasanya menggunakan data resmi dan wawancara dengan pejabat, sementara media kritis lebih sering menggunakan data independen dan pendapat akademisi. Hal ini menciptakan perbedaan narasi yang signifikan. Dengan demikian, konstruksi media dapat berfungsi sebagai alat advokasi untuk mendukung kebijakan atau sebagai

propaganda untuk menentanginya. Peran ini bergantung pada kepentingan redaksi dan bagaimana mereka ingin membingkai isu tertentu.

2.7 Implikasi Pemberitaan Media terhadap Kebijakan Publik

Pemberitaan media memiliki implikasi besar terhadap proses pengambilan keputusan kebijakan publik. Dalam kasus pemindahan IKN, pemberitaan media yang intens dapat memengaruhi cara pemerintah merumuskan kebijakan dan merespon kritik. Media menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat, sekaligus alat untuk menyampaikan aspirasi publik.

Ketika media menonjolkan narasi positif, seperti manfaat pembangunan dan peluang ekonomi, pemerintah dapat menggunakan pemberitaan ini untuk memperkuat legitimasi kebijakan. Sebaliknya, kritik tajam dari media dapat mendorong pemerintah untuk mengevaluasi ulang kebijakan mereka, terutama jika kritik tersebut mendapat dukungan luas dari masyarakat.

Selain itu, media juga mempengaruhi persepsi internasional terhadap kebijakan IKN. Pemberitaan tentang isu lingkungan atau pembiayaan dapat menarik perhatian dunia internasional, yang pada akhirnya mempengaruhi investasi dan kerja sama internasional. Media menjadi alat yang menentukan citra pemerintah di mata global.

Namun, tidak semua pemberitaan media berdampak positif. Berita yang tidak akurat atau terlalu bias dapat menciptakan misinformasi, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas kebijakan publik. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk merespon pemberitaan media dengan data dan komunikasi yang transparan.

Kesimpulannya, media memiliki peran strategis dalam mempengaruhi kebijakan publik. Dalam isu IKN, pemberitaan media tidak hanya membentuk opini

publik tetapi juga menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan pemerintah.

2.8 Framing Media Robert Entman

Framing Media menurut Robert Entman mengacu pada bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu, sehingga membentuk cara audiens memahaminya. Entman, dalam teorinya, mengemukakan bahwa framing melibatkan proses seleksi dan penekanan informasi yang membuat audiens lebih fokus pada dimensi tertentu dari suatu peristiwa, sementara aspek lainnya dikesampingkan. Framing bukan hanya soal apa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana berita tersebut disajikan kepada audiens.

Dalam teori ini, Entman mengidentifikasi dua elemen kunci dalam framing, yaitu "selection" (pemilihan) dan "salience" (penonjolan). Pemilihan mengacu pada keputusan media untuk memilih fakta, peristiwa, atau narasi tertentu untuk dimasukkan dalam pemberitaan, sementara penonjolan mengacu pada cara media menyoroti atau memperbesar elemen-elemen tertentu dari cerita tersebut agar audiens lebih memperhatikannya. Dengan kata lain, framing mempengaruhi apa yang dianggap penting dan relevan dalam pemberitaan. Contoh konkret dari framing dapat dilihat dalam cara media menyajikan berita politik. Misalnya, pemberitaan mengenai calon presiden dalam pemilu dapat dipengaruhi oleh framing yang berbeda, yang menyoroti kualitas pribadi calon, kebijakan yang diusung, atau bahkan kontroversi yang pernah terjadi. Framing semacam ini dapat membentuk cara audiens menilai calon tersebut, apakah mereka dianggap sebagai pemimpin yang kuat, atau sebaliknya, sebagai individu yang tidak mampu menangani tantangan besar.

Menurut Entman, framing bukan hanya masalah pilihan narasi, tetapi juga melibatkan penggunaan bahasa, gambar, dan simbol-simbol yang digunakan dalam pemberitaan. Misalnya, penggunaan kata-kata tertentu dalam pemberitaan seperti "krisis", "skandal", atau "kesempatan bersejarah" dapat membentuk cara audiens melihat suatu peristiwa. Bahasa ini memberikan konotasi emosional yang dapat mempengaruhi reaksi audiens terhadap isu tersebut. Selain itu, dalam teori framing Entman, media memiliki kekuatan besar dalam membentuk agenda publik dan membentuk persepsi tentang isu-isu sosial.

Framing yang dipilih oleh media dapat mempengaruhi apa yang dianggap penting oleh masyarakat dan bagaimana mereka akan merespons isu tersebut. Sebagai contoh, dalam pemberitaan tentang perubahan iklim, media dapat memilih untuk menonjolkan argumen ilmiah tentang dampak perubahan iklim, atau mereka dapat lebih menekankan kontroversi seputar kebijakan pemerintah yang gagal mengatasi masalah ini.

Framing juga berfungsi untuk mempengaruhi persepsi moral audiens terhadap suatu isu. Media dapat memilih untuk membingkai suatu peristiwa dalam cahaya yang positif atau negatif, yang kemudian mempengaruhi opini publik terhadap individu atau kelompok yang terlibat. Misalnya, pemberitaan tentang kemiskinan bisa dibingkai sebagai masalah sosial yang memerlukan solusi kebijakan, atau bisa juga dibingkai sebagai akibat dari perilaku individu yang malas atau tidak berusaha.

Dalam konteks media masa kini, framing menjadi semakin kompleks dengan adanya media sosial. Di platform ini, framing tidak hanya dilakukan oleh media tradisional, tetapi juga oleh individu atau kelompok yang dapat membentuk opini

melalui postingan, komentar, dan berbagi informasi. Dengan demikian, audiens tidak hanya menjadi penerima pasif dari framing, tetapi juga berperan aktif dalam memperkuat atau menantang framing yang ada.

Entman juga menunjukkan bahwa framing dapat memperkuat atau melemahkan kekuasaan politik atau ekonomi. Media besar yang memiliki sumber daya dan akses dapat menggunakan framing untuk mendukung agenda tertentu, sementara media alternatif atau independen dapat menggunakan framing untuk menantang narasi dominan yang ada. Framing ini menjadi alat yang sangat kuat dalam membentuk opini publik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kebijakan atau keputusan penting. Namun, salah satu kritik terhadap teori framing adalah bahwa ia dapat terlalu menekankan pada kontrol media tanpa memperhitungkan peran aktif audiens dalam memaknai informasi. Meskipun media memiliki pengaruh besar dalam membingkai suatu peristiwa, audiens juga dapat menafsirkan dan menanggapi berita dengan cara yang berbeda berdasarkan pengalaman dan pandangan pribadi mereka.

Secara keseluruhan, teori framing Robert Entman memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara kita melihat dan memahami dunia. Framing ini berperan penting dalam menciptakan wacana publik dan mempengaruhi keputusan sosial dan politik yang lebih luas.

Tabel 2. 1 Perangkat Framing Robert N.Entman

| | |
|------------------|---|
| Seleksi Isu | Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan ? Dari proses ini selalu terkandung di dalam nya ada bagian berita yang di masukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu |
| Penonjolan aspek | Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa / isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis ? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak |

Tabel 2. 2 Konsep Framing Robert N. Entman

| | |
|---|---|
| Define Problems (Pendefinisian Masalah) | Bagaimana peristiwa dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa? |
| Diagnose Causes (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah) | Peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang menjadi penyebab suatu masalah? Siapa aktor (orang) yang menyebabkan masalah? |
| Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral) | Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan? |
| Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian Masalah) | Penyelesaian apa yang ditawarkan? Jalan apa yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah? |

2.9 Peneliti Terdahulu

| No. | Penulis | Judul | Teori | Metode | Hasil Temuan | Tahun |
|-----|----------------|--|--|---|---|-------|
| 1. | Herdiana, D. | Menemukanali Syarat Keberhasilan Pemindahan Ibu Kota Negara | Teori Perencanaan dan Kebijakan Publik | Studi Literatur dan Analisis Kualitatif | Keberhasilan pemindahan IKN bergantung pada kesiapan infrastruktur, sosial, dan politik yang matang. | 2020 |
| 2. | Ristawati, F.H | Pemindahan Ibu Kota Indonesia dan Kekuasaan Presiden dalam perspektif Konstitusi | Teori Kekuasaan dan Hukum | Analisis Normatif dan Deskriptif | Pemindahan IKN memerlukan penyesuaian hukum dan kekuasaan yang sesuai dengan peraturan yang ada dalam konstitusi Indonesia. | 2020 |

| | | | | | | |
|----|----------------------|---|-------------------------------------|-----------------------------|---|------|
| 3. | Indrayani, A.D. | Netralitas Konten Berita Online (Analisis Framing: Berita Reuni Alumni 212 di detik.com) | Teori Framing Media | Analisis Framing Kualitatif | Detik.com membingkai bberita berdasarkan perspekif ideologi tertentu, dengan menyoroti aspek tertentu dalam acara Reuni Alumni 212. | 2018 |
| 4. | Mayasari, S. | Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Thajaha Purnama (Ahok) | Teori Framing Media | Analisis Framing Kualitatif | Media membingkai kasus Ahok dengan sudut pandang yang berbeda, menghasilkan opini publik yang beragam. | 2017 |
| 5. | Neng Tika Harnia, D. | Analisis Framing Berita Perundungan pada Media Online Detik.Com dan Tribunnews.Com. | Teori Framing dan Konstruksi Sosial | Analisis Framing Media | Media online membingkai berita perundungan dengan menekankan pada sisi moralitas dan | 2021 |

| | | | | | | |
|----|------------------------|---|---------------------|-----------------------------|--|------|
| | | | | | dampaknya terhadap masyarakat. | |
| 6. | Ruri Handariastuti, D. | Analisis Framing Berita Pemberhentian PSBB Surabaya Raya di Media Online KOMPAS.COM dan SUARASURABAYA.NET | Teori Framing Media | Analisis Framing Kualitatif | Media mendingkai pemberhentian PSBB dengan menyoroti dampak sosial-ekonomi dan kesehatan masyarakat yang muncul akibat kebijakan tersebut. | 2020 |

